

Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Petuk Katimpun dalam Mendukung Pemanfaatan Danau Hanjalutung Sebagai Kawasan Alternatif Pengembangan Usaha Perikanan di Kota Palangka Raya

Socio-Economic Analysis of The Petuk Ketimpun District Communitas in Supporting the Use of Hanjalantung Lake as An Alternative Fishery Business Development Area in Palangka Raya City

Nyata Susila

Fakultas Perikanan Universitas Kristen Palangka Raya

Diterima : 4 September 2012. Disetujui : 22 November 2012

ABSTRACT

The increasing fish production through continuous fishing effort has not always been able to survive due to the pressure on water resources in the future more and more powerful, so if the fishing is done with attention to conservation norms, would adversely affect the sustainability of aquatic resources. To solve these problems, the city government of Palangka Raya took a policy to utilize existing lakes in the area of alternatives to the development of aquaculture. Hanjalutung lake is one of the lakes located in watersheds Rungan river own ends and is one of public waters is considerable potential for local communities as a source of fishing effort. The purpose of this study is to investigate and analyze of the social condition of communities, as well as level of profitability of fishing communities around the lake. Methods of analysis of the social conditions of community around the lake is obtained by using a questionnaire and analyzed descriptively, and economic aspect is analyzed by looking at the benefits of fishing communities. The results of the observations on the social aspects, that the average age of the population most productive age (38,5 years), level of formal education among primary school graduation (53,34%) by the number of members in an average family of 4-5 people (48,33%). The result of the analysis of fishing effort is still profitable.

Key words : fishery, Hanjalutung lake, socio-economic condition

PENDAHULUAN

Di tengah peranan penting perairan tawar sebagai pengatur kesetimbangan neraca air dan untuk menjaga kelestarian sumberdaya perairan termasuk komunitas organisme perairan tawar, khususnya ikan yang hidup didalamnya, kondisinya diperburuk dengan kegiatan manusia di daratan yang berdampak negatif bagi perairan umum sehingga menyebabkan terdegradasinya sumberdaya perairan. Tekanan terhadap sumberdaya perairan sungai di masa yang akan datang akan semakin kuat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, aktivitas yang dilakukan di alur sungai, dan pesatnya pembangunan yang dilakukan di kawasan Kota Palangka Raya. Terdegradasinya sumberdaya perikanan ini tidak saja

mempengaruhi potensi sumberdaya perairan, tetapi juga berdampak langsung pada tingkat ekonomi masyarakat. Pemanfaatan sungai sebagai kawasan budidaya sudah semakin tinggi, sehingga diperlukan kawasan pengembangan budidaya baru sebagai kawasan alternatif pengembangan usaha perikanan.

Untuk menanggulangi persoalan diatas, Pemerintah Kota Palangka Raya telah mengambil suatu kebijakan untuk memanfaatkan danau sebagai kawasan alternatif pengembangan usaha perikanan, khususnya budidaya perikanan dengan karamba dan jaring apung. Di kawasan Kota Palangka Raya, menurut hasil penelitian Bappeda Kota Palangka Raya terdapat 111 buah danau yang tersebar disepanjang jalur sungai Kahayan dan Sungai Rungan (Bappeda,2010).

Danau Hanjalutung adalah salah satu danau yang terletak di daerah aliran Sungai Rungan, merupakan salah satu danau *oxbow* limpasan banjir yang terbuka di kedua ujungnya dan masing-masing berhubungan dengan Sungai Rungan bahkan pada saat air surut di musim kemarau. Danau ini merupakan salah satu perairan umum yang cukup potensial bagi masyarakat sekitar yaitu sebagai sumber usaha penangkapan ikan yang dilakukan dengan peralatan jala, ancau, jaring, rawai, bubu, pancing dan lalangit. Dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan Danau Hanjalutung sebagai daerah pengembangan usaha perikanan dengan tetap mempertahankan daya dukung lahan agar usaha perikanan dapat dilaksanakan, diperlukan penilaian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar danau yang mempengaruhi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kondisi sosial masyarakat di sekitar Danau Hanjalutung, dan mengetahui tingkat keuntungan usaha perikanan masyarakat sekitar danau dari usaha penangkapan ikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Petuk Katimpun, Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan dari bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Mei 2012.

Data-data yang dikumpulkan meliputi data primer (kuisiонер) dan data sekunder (profil desa/ kelurahan), Sosial (model pengelolaan danau) dan ekonomi masyarakat desa terdekat dengan danau (pendapatan masyarakat dari usaha penangkapan ikan). Data tentang kondisi sosial masyarakat sekitar Danau Hanjalutung yang diperoleh dengan alat kuisiонер, dianalisis secara deskriptif. Analisis keuntungan dihitung dengan rumus menurut Soekartawi (2003):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Profit atau keuntungan
TR = *Total Revenue* atau
Penerimaan Total
TC = *Total Cost* atau
Total Biaya yang dikeluarkan

Total Penerimaan (TR) adalah merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari penjualan seluruh hasil produksi:

$$TR= Q \times P$$

Keterangan :
TR : *Total Revenue* atau Penerimaan Total (Rp)
P : *Price* atau Harga Jual (Rp)
Q : *Quantity* atau Jumlah produksi

Total Biaya (TC) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan perikanan yang ada di Danau Hanjalutung, khususnya usaha penangkapan ikan, dihitung tiap responden, kemudian dirata-ratakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Responden yang menjadi obyek dalam kegiatan penelitian ini adalah nelayan yang tinggal di sekitar atau dekat dengan Danau Hanjalutung yaitu Kelurahan Petuk Katimpun. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa masing-masing responden memiliki karakteristik yang cukup beragam, meliputi umur, tingkat pendidikan formal, dan jumlah anggota keluarga. Dengan mengetahui karakteristik responden ini akan menggambarkan keadaan responden dalam melakukan usaha.

Tabel 1. memperlihatkan bahwa responden yang berumur antara 20 – 29 tahun ada 19 orang (31,66%), selanjutnya antara 30 - 39 tahun ada 18 orang (30,00%), umur antara 40 - 49 tahun ada 13 orang (21,66%), umur antara 50-59 tahun ada 7 orang (11,66%) dan yang berumur >60 tahun terdapat 3 orang (5,00%) dengan umur rata-rata 38,5 tahun. Menurut Undang Undang Nomor 93 Tahun 2004 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, batas minimal umur produktif adalah 18 tahun, dan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) usia lanjut dikelompokkan atas orang-orang yang berumur 60 tahun keatas. Berdasarkan batasan-batasan tersebut, maka 95% responden dapat dikatakan sebagai angkatan kerja produktif, kondisi ini menunjukkan bahwa responden berada pada masa kedinamisan dalam beraktifitas.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Responden	
	Orang	(%)
20 – 29	19	31,66
30 – 39	18	30,00
40 – 49	13	21,66
50 – 59	7	11,66
>60	3	5,00
Jumlah	60	100,0

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan formal mayoritas responden adalah tamat Sekolah Dasar (32 orang atau 53,34%), selanjutnya 14 orang (23,33%) tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 14 orang (23,33%) tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Seiring dengan peningkatan umur dan pendidikan, biasanya akan bertambah pula pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang tentunya akan berdampak pada proses pengambilan keputusan, termasuk keputusan dalam menjalankan usaha.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden	
	Orang	(%)
SD	32	53,34
SLTP	14	23,33
SLTA	14	23,33
Jumlah	60	100,0

Sumber : Data primer yang diolah

Jumlah anggota keluarga responden paling sedikit dua jiwa dan paling banyak tujuh jiwa, dengan rata-rata empat jiwa per rumah tangga responden. Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (29 responden atau 48,33%) memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 – 5 orang, selanjutnya 23 responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 2 – 3 orang (38,33%) dan 8 responden memiliki jumlah anggota keluarga 6 – 7 orang (13,34%). Bila dikaitkan dengan umur rata-rata 38,5 tahun dan asumsi usia saat berumah tangga pada umur kurang dari 20 tahun, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang tergolong usia produktif. Hal ini memungkinkan bagi responden untuk memanfaatkan tenaga kerja keluarga dalam melakukan usaha.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Responden	
	Orang	(%)
2 - 3	23	38,33
4 - 5	29	48,33
6 - 7	8	13,34
Jumlah	60	100,00

Sumber : Data primer yang diolah

Pengelolaan Danau Hanjalutung

Pada umumnya model pengelolaan danau yang ada di Kota Palangka Raya digolongkan kedalam dua bagian, yaitu: Pengelolaan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Model pengelolaan danau ini biasanya dilakukan secara turun-temurun oleh satu atau dua keluarga saja (contoh: Danau Rawet dan Danau Bunter yang ada di daerah aliran Sungai Rungan).

Kegiatan usaha perikanan di Danau Hanjalutung merupakan kegiatan utama dan tambahan bagi masyarakat sekitarnya. Danau adalah suatu ekosistem perairan terbuka, maka pola pengelolaannya yang tepat untuk diterapkan adalah yang berpola kemandirian. Prinsip perikanan mandiri adalah bahwa optimasi produksinya disesuaikan dengan potensi kesuburan alami perairan yang eksploitasi produksinya sedemikian rupa sehingga keseimbangan populasi dan komposisi ikannya tetap terjaga.

Pengelolaan sumberdaya danau dengan menggunakan pola kemandirian adalah dilaksanakan dari, oleh dan untuk masyarakat dimana masyarakat lokal ditempat itu terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumber daya alam di wilayah mereka tersebut. Pengelolaan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil-hasilnya. Pengelolaan Danau Hanjalutung, tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat, tetapi ada campur tangan pihak pemerintah, karena dalam kenyataannya bahwa konsep pengelolaan sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan pengelolaan yang berbasis pada masyarakat tidak bisa diterapkan secara murni karena dalam beberapa hal masyarakat masih memiliki keterbatasan seperti tingkat pendidikan, kesadaran lingkungan, permodalan, dan lain-lain. Tanpa keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam di suatu kawasan,

maka akan terjadi ketimpangan dalam implementasinya.

Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total, jadi keuntungan ditentukan oleh dua faktor yaitu penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila memiliki nilai penerimaan lebih besar dari total pengeluaran.

Total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan responden pelaku usaha penangkapan ikan adalah sebesar Rp. 41.446,00. yang meliputi biaya untuk bahan bakar minyak (bensin) rata-rata sebesar Rp. 22.029,00. biaya untuk makan-minum rata-rata sebesar Rp. 6.583,00 dan biaya untuk rokok sebesar Rp. 12.833,00. Berdasarkan hasil analisis, keuntungan perhari yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan berkisar antara Rp. 11.500,00 sampai Rp. 114.500,00 dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp. 45.129,00. Produksi atau hasil tangkapan berkisar antara 2 – 5 kg, dengan rata-rata produksi 3,92 kg. Komponen biaya terbesar adalah untuk pembelian bahan bakar minyak (bensin) yaitu sebesar 53,15%, hal ini dimungkinkan karena alat transportasi yang digunakan adalah perahu motor (kelotok), dimana semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin banyak bahan bakar minyak yang digunakan. Komponen biaya terbesar kedua adalah untuk pembelian rokok (30,96%) dan selanjutnya adalah untuk biaya makan-minum (15,88%). Selain faktor pengeluaran (bahan bakar minyak, makan-minum dan rokok) tersebut diatas, yang juga sangat berperan dalam menentukan besarnya keuntungan adalah faktor produksi yaitu jumlah (kg) ikan yang ditangkap dan harga ikan yang berlaku pada saat itu. Jumlah (kg) ikan yang ditangkap dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim penghujan, ikan yang tertangkap jumlahnya tidak terlalu banyak, sedangkan pada musim kemarau, jumlah ikan yang tertangkap sangat banyak. Faktor harga juga sangat menentukan besarnya keuntungan pelaku usaha. Sebagian besar responden menjual hasil tangkapannya kepada pedagang pengumpul yang datang dari kota Palangka Raya. Harga jual ikan dipengaruhi juga oleh musim. Pada saat musim penghujan dimana jumlah ikan yang dapat ditangkap oleh nelayan tidak terlalu banyak, harga ikan cukup tinggi sedangkan pada saat musim kemarau dimana ikan yang diperoleh nelayan cukup banyak, harga ikan menjadi turun.

Selain dipengaruhi oleh musim, harga jual juga dipengaruhi jenis ikan. Untuk ikan yang bernilai ekonomi tinggi seperti ikan Baung (*Hemibagrus nemurus*), Gabus (*Channa striatus*), Toman (*Channa micropeltes*) dan Lais (*Phalacrodon parvanalis*) memiliki harga jual sebesar Rp. 30.000,00 sedangkan untuk jenis ikan Karper (*Belontia hasselti*), Betok (*Anabas testudineus*) dan Sepat (*Trichogaster leerii*) memiliki harga jual sebesar Rp. 15.000,00. Keuntungan rata-rata per bulan yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan adalah sebesar Rp. 1.353.870,00. Nilai rata-rata ini lebih rendah dari Upah Minimum Kota (UMK) Kota Palangka Raya Tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 1.446.551,00 (Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 44 Tahun 2011). Upah minimum dimaksud adalah suatu standar upah minimum yang diperoleh para pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang diperlukan untuk hidup dan bekerja (tidak termasuk untuk kebutuhan pendidikan). Berdasarkan nilai keuntungan rata-rata perbulan tersebut, dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat sekitar Danau Hanjalutung yang menggantungkan hidupnya hanya dari usaha penangkapan ikan, berada dalam kategori miskin. Sajogo (1989) menyebutkan bahwa kemiskinan dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah jika tingkat pendapatan seseorang dibawah garis kemiskinan atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan minimum yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Sedangkan kemiskinan relatif adalah jika pendapatan seseorang diatas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibandingkan pendapatan masyarakat umum. Sedangkan menurut Rasdani (1993) menambahkan bahwa kemiskinan disebabkan kurangnya modal, kurang pendidikan, tidak mempunyai keahlian yang lebih produktif, tidak punya pendukung yang kuat dalam masyarakat dan tidak punya semangat untuk memperbaiki nasibnya, serta tidak punya kemampuan untuk mengembangkan diri, posisinya lemah dan pasrah, sehingga tercipta kebudayaan kemiskinan. Dari hasil penelitian mengenai pendapatan masyarakat sekitar danau, diperoleh data bahwa pendapatan dari usaha penangkapan ikan masih relatif rendah, oleh karena itu masyarakat mencari alternatif sumber penghasilan lainnya seperti usaha mengambil kayu di hutan (*logging*) dan budidaya perikanan ikan-ikan lokal untuk mengoptimalkan sumberdaya Danau Hanjalutung.

KESIMPULAN

Hasil analisis dari aspek sosial diperoleh kesimpulan sebagai berikut: tiap responden memiliki karakteristik yang cukup beragam, meliputi umur, tingkat pendidikan formal, dan jumlah anggota keluarga. 95% responden memiliki umur yang termasuk dalam angkatan kerja produktif. Tingkat pendidikan formal responden mayoritas tamat Sekolah Dasar (SD), dan jumlah anggota keluarga rata-rata 4 – 5 jiwa per keluarga.

Model pengelolaan danau yang dilakukan/dikuasai oleh perorangan ditinjau dari segi keamanan sangat baik, sedangkan dari segi jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang terlibat sangat sedikit. Model pengelolaan danau yang dilakukan oleh masyarakat ditinjau dari segi keamanan, jumlah penduduk dan angkatan kerja yang terlibat sangat baik karena melibatkan semua masyarakat dalam pengelolaannya. Persepsi masyarakat terhadap model pengelolaan danau yang dikelola oleh masyarakat adalah positif (bermanfaat), sedangkan terhadap model pengelolaan danau yang dilakukan oleh perorangan adalah negatif (tidak bermanfaat). Pengelolaan Danau Hanjalutung dilakukan oleh masyarakat bersama dengan Pemerintah Kota Palangka Raya, dimana masyarakat lokal bersama dengan pemerintah melaksanakan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pemanfaatan sumber daya alam secara bersama-sama.

Usaha penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat sekitar Danau Hanjalutung masih menguntungkan. Keuntungan per hari berkisar antara Rp. 11.500,00 sampai Rp. 114.500,00 dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp. 45.129,00 dan produksi atau hasil tangkapan berkisar antara 2 – 5 kg dengan rata-rata produksi 3,92 kg walaupun penghasilan mereka masih dibawah Upah Minimum Kota (UMK) Kota Palangka Raya Tahun 2012 yaitu sebesar Rp.1.446.551,00

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, 2010. Buletin Litbang Nomor 02/Tahun II/2010.Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya
- Effendi, H., 2003. Telaah Kualitas Air,Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan.Kanisius.Yogyakarta.
- Handayani.T., 2003.Tinjauan Beberapa Parameter Kualitas Air Danau-danau Oxbow Sekitar Palangkaraya Kalimantan Tengah. Makalah.Jurusan Perikanan Faperta UNPAR.Palangka Raya.
- Kordi.M.G.H, dan A.B.Tancung, 2007. Pengelolaan Kualitas Air Dalam Budidaya Perairan.Rineka Cipta.Jakarta.
- Mukayat.D.B., 1995. Lingkungan Perairan dan Budidaya Air.Liberty.Yogyakarta.
- Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 44 Tahun 2011 Tanggal 29 Desember 2011 Tentang Upah Minimum Kota (UMK) dan Upah Minimum Sektoral Kota (UMSK) Tahun 2012 Kota Palangka Raya.
- Rasdani,M., 1993. Nelayan,Kehidupan dan Permasalahannya.Majalah Dinas Perikanan.Jakarta
- Sajogo, 1989. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan.LPSP-IPB.Bogor.
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi. Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. PT.Raja Grafindo Persada.Jakarta.